

Hubungan Kondisi Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Mataram

Neng Safitri Syahabudin¹, Muhammad Nizaar², Sintayana Muhardini³,
Haifaturrahmah⁴, Safrudin Muhdar⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram,
afitrineng0325@gmail.com

Keywords:

*Broken Home,
Student Behavior,
Elementary School,
Family Environment*

Abstract: *This study aimed to determine the relationship between broken home family conditions and the behavior of fourth-grade students at SD Negeri 15 Mataram. The research employed a quantitative approach using a correlational research design. The sample consisted of five students from broken home families selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and documentation and analyzed through descriptive statistics and Spearman Rank correlation analysis. The findings revealed a correlation coefficient of 0.612, indicating a strong positive relationship between broken home family conditions and students' behavior. However, the significance value obtained was 0.272 ($p > 0.05$), indicating that the relationship was not statistically significant. The results also showed that students from broken home families tended to display unstable emotional behavior, low discipline, withdrawal from social interactions, and reduced participation in learning activities. Therefore, although broken home family conditions were positively related to students' behavior, the relationship was not statistically significant. The findings are expected to provide useful information for teachers and schools in designing appropriate guidance and assistance programs for students experiencing family problems.*

Kata Kunci:

Broken Home,
Perilaku Siswa,
Sekolah Dasar,
Lingkungan Keluarga.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kondisi keluarga *broken home* terhadap perilaku siswa kelas IV SD Negeri 15 Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel penelitian berjumlah lima siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,612 yang berada pada kategori hubungan kuat dan positif. Akan tetapi, hasil uji signifikansi menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,272 ($>0,05$), sehingga hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Selain itu, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung menunjukkan perilaku berupa emosi yang kurang stabil, kedisiplinan yang rendah, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, serta penurunan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kondisi keluarga *broken home* memiliki hubungan positif terhadap perilaku siswa sekolah dasar, meskipun hubungan tersebut belum signifikan secara statistik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam memberikan pendampingan yang sesuai untuk mendukung perkembangan perilaku siswa.

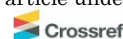
Article History:

Received: 01-07-2026

Online : 30-08-2026



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license





A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Melalui keluarga, anak memperoleh pengalaman awal mengenai nilai, norma, sikap, dan perilaku yang menjadi dasar dalam proses perkembangan kepribadiannya. Keharmonisan hubungan dalam keluarga berperan penting dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, maupun akademik anak. Sebaliknya, kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu orang tua, dapat menghambat proses perkembangan tersebut dan berdampak terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah.

Pada jenjang sekolah dasar, perilaku siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan. Perilaku yang positif tercermin melalui kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik dengan guru maupun teman sebaya. Sebaliknya, perilaku negatif seperti mudah marah, menarik diri, kurang disiplin, hingga rendahnya motivasi belajar dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan sosial peserta didik.

Kondisi keluarga broken home merupakan salah satu faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi perilaku siswa. Anak yang hidup dalam keluarga broken home sering menghadapi tekanan emosional akibat kurangnya perhatian, kasih sayang, maupun pendampingan dari orang tua. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, membangun hubungan sosial, serta mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga broken home memiliki kecenderungan mengalami gangguan emosional, penurunan motivasi belajar, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 15 Mataram ditemukan beberapa siswa yang berasal dari keluarga broken home menunjukkan perilaku kurang disiplin, lebih sering menyendiri, kurang aktif mengikuti pembelajaran, serta mengalami penurunan prestasi belajar. Informasi yang diperoleh dari wali kelas juga menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian maupun konflik rumah tangga yang berkepanjangan. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan antara kondisi keluarga broken home dengan perilaku siswa di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kondisi keluarga broken home terhadap perilaku siswa kelas IV SD Negeri 15 Mataram. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris bagi guru, sekolah, maupun orang tua mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam membentuk perilaku positif peserta didik serta menjadi dasar dalam memberikan layanan pendampingan kepada siswa yang mengalami permasalahan keluarga.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu kondisi keluarga broken home sebagai variabel bebas (X) dan perilaku siswa sebagai variabel terikat (Y). Desain penelitian korelasional digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 15 Mataram pada tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 15 Mataram. Sampel penelitian berjumlah lima siswa yang berasal dari keluarga broken home. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria tersebut meliputi siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian, perpisahan orang tua, atau konflik keluarga berkepanjangan yang dibuktikan melalui informasi dari wali kelas dan pihak sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi keluarga broken home dan perilaku siswa, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa identitas responden dan dokumen sekolah yang relevan dengan penelitian. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data sehingga layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi keluarga broken home dan perilaku siswa berdasarkan hasil angket. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Uji Spearman Rank dipilih karena jumlah sampel relatif kecil dan data yang diperoleh berbentuk data ordinal. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kondisi keluarga broken home terhadap perilaku siswa kelas IV SD Negeri 15 Mataram. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada lima siswa yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan uji korelasi Spearman Rank.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa siswa yang berasal dari keluarga broken home menunjukkan berbagai perubahan perilaku di lingkungan sekolah. Perubahan tersebut meliputi aspek emosional, sosial, dan akademik. Pada aspek emosional, sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan mudah marah, mudah tersinggung, dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Pada aspek sosial, beberapa siswa cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulan, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Sementara itu, pada aspek akademik ditemukan adanya penurunan motivasi belajar, kurangnya konsentrasi selama proses pembelajaran, serta menurunnya keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi (Correlation Coefficient) sebesar 0,612 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,272. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara kondisi keluarga broken home dengan perilaku siswa. Namun demikian, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara kondisi keluarga broken home terhadap perilaku siswa belum dapat diterima.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kondisi keluarga <i>broken home</i> terhadap perilaku siswa	0,612	0,272	Hubungan kuat, positif, tetapi tidak signifikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga broken home memiliki hubungan positif dengan perilaku siswa sekolah dasar. Artinya, semakin berat kondisi broken home yang dialami siswa, semakin besar kecenderungan munculnya perubahan perilaku di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, hubungan tersebut belum signifikan secara statistik karena jumlah responden penelitian relatif sedikit sehingga belum mampu memberikan kekuatan statistik yang tinggi.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa dari keluarga broken home cenderung mengalami perubahan perilaku pada aspek emosional, sosial, dan akademik. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui munculnya emosi yang kurang stabil, rendahnya kedisiplinan, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, serta menurunnya motivasi belajar. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa kondisi keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak selama berada di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat (microsystem) yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Ketika fungsi keluarga tidak berjalan secara optimal akibat perceraian, konflik berkepanjangan, ataupun kurangnya perhatian orang tua, perkembangan emosional dan sosial anak dapat terganggu sehingga memengaruhi perilakunya di sekolah.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Anggita dan Abduh (2023) yang menyatakan bahwa siswa dari keluarga broken home mengalami penurunan aktivitas belajar, rendahnya motivasi, serta kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Selain itu, penelitian Muttaqin dan Sulisty (2019) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis berpotensi menimbulkan perilaku agresif, kesulitan mengendalikan emosi, serta penurunan prestasi akademik pada anak. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi keluarga merupakan salah satu faktor penting yang perlu mendapat perhatian dalam upaya membentuk perilaku positif peserta didik.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan hubungan yang kuat, nilai signifikansi yang diperoleh belum memenuhi batas pengujian statistik. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh jumlah sampel penelitian yang terbatas, yaitu hanya lima responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar sehingga hubungan antara kondisi keluarga broken home dan perilaku siswa dapat dianalisis secara lebih mendalam dan menghasilkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Secara umum, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang berasal dari keluarga broken home. Guru dapat bekerja sama dengan orang tua, wali kelas, maupun guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pendampingan, pembinaan karakter, serta dukungan psikologis sehingga dampak negatif kondisi keluarga terhadap perilaku siswa dapat diminimalkan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga broken home memiliki hubungan positif dengan perilaku siswa kelas IV SD Negeri 15 Mataram. Hasil analisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,612, yang termasuk dalam kategori hubungan kuat. Namun, hasil uji signifikansi memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,272 ($p > 0,05$), sehingga hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga broken home cenderung mengalami perubahan perilaku, seperti emosi yang kurang stabil, menurunnya kedisiplinan, berkurangnya interaksi sosial, serta rendahnya motivasi belajar. Meskipun demikian, perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keluarga, tetapi juga oleh faktor lain, seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, dan karakteristik individu. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan layanan bimbingan dan pendampingan bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* melalui kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua.
2. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami permasalahan keluarga dengan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa.
3. Bagi orang tua, diharapkan tetap memberikan perhatian, kasih sayang, dan komunikasi yang baik kepada anak meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh, sehingga perkembangan perilaku anak tetap terarah ke arah yang positif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan sekolah yang berbeda, serta menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi perilaku siswa sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dosen pembimbing, kepala SD Negeri 15 Mataram, guru, siswa, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Anggita, N., & Abduh, M. (2023). Pengaruh kondisi broken home terhadap perilaku belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 120–129.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Desmita. (2022). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.

- Hurlock, E. B. (2018). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga.
- Muttaqin, A., & Sulisty, H. (2019). Dampak keluarga broken home terhadap perkembangan perilaku anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1), 45–53.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2022). *SPSS untuk penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Yusuf, S. (2021). Psikologi perkembangan anak dan remaja. PT Remaja Rosdakarya.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah*, 7(1), 17–23.